



WIWIN INDIARTI, NUR HASIBIN

Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa

ANUNG TEDJOWIRAWAN

Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali

ENDANG ROCHMIATUN Naskah Gelumpai di Uluang Palembang: Antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Budha | ADE KOSASIH, SUTIONO MAHDI Eksistensi Manusia dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani*: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi | MUHKAMAD FATORI Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta | SUDIBYO Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga: Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19 | YULFIRA RIZA, TITIN NURHAYATI MA'MUN Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus* | NOR FARHANA BINTI CHE MAT, FILZAH BINTI IBRAHIM, RUSMADI BIN BAHARUDIN Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip *Ilmu Bedil* | SURYO EDIYONO, TRIYANTI NURUL HIDAYATI, MUHAMMAD RIDWAN Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat | TITIK PUDJIASTUTI Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal | AGUS ISWANTO Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga melalui Manuskrip

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 2, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Wiwini Indarti, Nur Hasibin*
Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa
- 25 *Anung Tedjowirawan*
Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali
- 45 *Endang Rochmiatun*
Naskah Gelumpai di Uluhan Palembang:
antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha
- 69 *Ade Kosasih, Sutiono Mahdi*
Eksistensi Manusia
dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi*
- 85 *Muhkamad Fatori*
Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta
- 97 *Sudiby*
Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga:
Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19
- 113 *Yulfira Riza, Titin Nurhayati Ma'mun*
Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus*

- 137 *Nor Farhana binti Che Mat, Filzah binti Ibrahim, Rusmadi bin Baharudin*
Menelusuri Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip Ilmu Bedil
- 169 *Suryo Ediyono, Triyanti Nurul Hidayati, Muhammad Ridwan*
Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat
- 187 *Titik Pudjiastuti*
Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal

Review Buku

- 203 *Agus Iswanto*
Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga melalui Manuskrip



.....
**Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas
Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali**

Abstract: *Kakawin Udayana* (Udayanacarita) is a kakawin minor in Balinese tradition. *Kakawin Udayana* tells the life story of King Udayana (Sri Manmatamurti, Sri Kamamurti), the son of Sang Sri Satasenya, the descendant of Pandu. Prabangkara's painting led Udayana fell in love and sought to fondle Dewi Anggarawati (Dewi Anggara, Sri Sudewi), the consort of Maharaja Candrasena from Yarwanti Kingdom. As a result, Maharaja Candrasena ordered Perwira Pemberani (The Brave Officers) to trick and arrest King Udayana. Finally, King Udayana sentenced to death. The primary source of this research is *Kakawin Udayana*. *Sĕrat Darmasarana*, *Sĕrat Yudayana* and *Adiparwa*, the first part of Mahabharata, are also used as comparison and complementary materials. This research applies the theory of hermeneutics and comparative literary theory. The method used in this research is by way of proving the researcher's various presumptions about the character of Udayana in *Kakawin Udayana*. Evidently, the choosing of Udayana's character is to represent Udayana, the king of Bali who has overthrown Erlangga (Airlangga). Thus, there is a point of association connecting *Kakawin Udayana* (Balinese tradition) with *Sĕrat Darmasarana*, *Sĕrat Yudayana* (Javanese tradition), and *Adiparwa* (Indian tradition)..

Keywords: *Kakawin Udayana*, *Sĕrat Darmasarana*, *Sĕrat Yudayana*, *Adiparwa*, Hermeneutics-Comparative Literature.

Abstrak: *Kakawin Udayana* (Udayanacarita) adalah kakawin minor dalam tradisi Bali. *Kakawin Udayana* mengisahkan kisah kehidupan Raja Udayana (Sri Manmatamurti, Sri Kamamurti), putra Sang Sri Satasenya, keturunan Pandu. Melalui lukisan Prabangkara menyebabkan Udayana jatuh cinta dan berusaha mencumbui Dewi Anggarawati (Dewi Anggara, Sri Sudewi), permaisuri Maharaja Candrasena dari Kerajaan Yarwanti. Akibatnya Maharaja Candrasena memerintahkan Perwira Pemberani untuk memperdaya serta menangkap Raja Udayana. Raja Udayana akhirnya dijatuhi hukuman mati. Bahan utama penelitian ini adalah *Kakawin Udayana*, dan sebagai bahan pelengkap pembanding adalah *Sĕrat Darmasarana*, *Sĕrat Yudayana* maupun *Adiparwa* bagian pertama Mahabharata. Dalam penelitian teori yang digunakan adalah teori hermeneutika dan teori sastra bandingan. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan jalan membuktikan dugaan peneliti atas berbagai asumsi yang muncul dalam pikiran peneliti tentang tokoh Udayana dalam *Kakawin Udayana*. Pemilihan tokoh Udayana ini rupanya dalam rangka merepresentasikan Udayana, Raja Bali yang menurunkan Erlangga (Airlangga). Dengan demikian ada titik kaitan antara *Kakawin Udayana* (tradisi Bali) dengan *Sĕrat Darmasarana*, *Sĕrat Yudayana* (tradisi Jawa) maupun *Adiparwa* (tradisi India).

Kata Kunci: *Kakawin Udayana*; *Sĕrat Darmasarana*, *Sĕrat Yudayana*, *Adiparwa*, Hermeneutika- Sastra Bandingan.

Kesusastraan Jawa klasik pada masa lalu telah mencapai hasil yang gemilang karena ketinggian nilai kepuitikannya. Tak heran jika karya-karya sastra Jawa tersebut dikagumi dan dijadikan kajian oleh sejumlah ahli dalam berbagai bidang. Oleh karena begitu banyaknya para ahli dari luar negeri yang mengadakan penelitian tentang kesastraan Jawa kita serta menerbitkannya dalam berbagai bahasa, maka memungkinkan kesastraan Jawa kita pada masa lalu itu telah menjadi warga sastra dunia. Kesastraan Jawa kita yang berlimpah itu secara sederhana dapat dibagi menjadi empat, yaitu: Kesastraan Jawa Kuna, Kesastraan Jawa Pertengahan, Kesastraan Jawa Baru, dan Kesastraan Jawa Modern. Keempat jenis kesastraan Jawa itu masing-masing masih dibagi menjadi dua, yaitu: yang berbentuk prosa dan puisi. Kesastraan Jawa Kuna berbentuk puisi lazim disebut dengan kakawin, kesastraan Jawa Pertengahan berbentuk puisi lazim disebut kidung, kesastraan Jawa Baru berbentuk puisi lazim disebut macapat, dan kesastraan Jawa Modern berbentuk puisi lazim disebut *gĕguritan*.

Kakawin sebagai salah satu bentuk kesastraan Jawa adalah bentuk puisi Jawa Kuna yang terikat oleh kaidah-kaidah atau aturan puitika sloka India, seperti: jumlah baris yang sama dalam setiap bait, jumlah suku kata yang sama dalam setiap baris maupun terikat panjang pendek suku kata atau vokalnya yang sama. Karena itu seorang Kawi atau penyair kesastraan Jawa Kuna adalah mereka yang betul-betul ahli dalam gramatikal atau tata bahasa Jawa Kuna. Kakawin-kakawin besar pada masanya telah menjadi bahan kajian oleh para ilmuwan Eropa, misalnya: *Kakawin Ramayana* oleh Himansu Bhusan Sarkar, Manomohan Ghosh, Camile Blucke, Hooykaas, Hendrik Kern, H.H. Juynboll, C.C. Berg, Somvir, Zoetmulder, Poerbatjaraka, Surjohudojo, J. Padmapuspita, Darusuprpta, Budya Pradipta, Manu. *Kakawin Arjunawiwaha* karya Mpu Kanwa di bawah lindungan Airlangga menjadi kajian di antaranya oleh: C.C. Berg, J.L. Moens, Zoetmulder, J.F.C. Gericke, J. Kats, P.E.B. Henry, Hendrik Kern, C.F. Winter, R. Friederich, P.V. van Stein Callenfels, Th. G. Pigeaud, W. Palamer van den Broek, Poerbatjaraka, I. Gusti Bagus Sugriwa, Kuntara Wiryaaamartana, R.S. Subalidinata, M.A. Salmoen.

Kakawin Bharatayuddha karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada masa pemerintahan Raja Jayabhaya menjadi bahan kajian oleh: H.H. Juynboll, J.G.H. Gunning, Hendrik Kern, C. Hooykaas, Zoetmulder, C.C.

Berg, J. Gonda, Poerbatjaraka, Sutjipto Wirjosuparto, Sastro Soewignjo, I. Gusti Bagus Sugriwa, Slamet Mulyono. Demikian pula *Kakawin Lubdaka (Siwaratrikalpa)* buah karya Mpu Tanakung pada masa pemerintahan Sri Adi Suraprabhawa juga menjadi bahan kajian di antaranya oleh: J. Krom, Andries Teeuw, S.O. Robson, Zoetmulder, P.J. Worsley, Poerbatjaraka, Agastia, Subandia, I.D.G. Windhu Sancaya maupun Dyah Nugraheni.

Kakawin-kakawin besar (mayor) di atas hanyalah sebagian dari sejumlah kakawin yang dijadikan bahan kajian oleh para ilmuwan Eropa (asing) maupun para ilmuwan kita. Di samping terdapat kakawin-kakawin besar, maka dalam kesastraan Jawa dan Bali juga kita jumpai kakawin-kakawin kecil (minor). Kakawin-kakawin kecil (minor) tersebut terutama ditulis di Bali setelah masa Majapahit sampai abad XVI (Zoetmulder, 1983: 480-509; Kriswanto dan Komari, 2008; 2). Kakawin-kakawin minor tersebut antara lain: *Indrawijaya* (Kemenangan Indra) (Mangkusudarmo, 1986), *Irawantaka* (Kematian Irawan) (Sri Ratna Saktimulya, 1987), *Subhadrawiwaha* (Pernikahan Subhadra) atau *Parthayana* (Pengembaraan Arjuna), *Abhimanyuwihawa* (Pernikahan Abhimanyu), *Hariwijaya* (Kemenangan Wisnu), Kisah-kisah tentang Krsna, *Narakawijaya* (Kemenangan Naraka) (Zoetmulder, 1983: 480-509)

Namun yang luput dari pengamatan kebanyakan kritisi-kritisi Jawa adalah kakawin minor Udayana. Di dalam *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* (1983), Zoetmulder hanya menyinggung sedikit dengan cara mengutip dua bait pembuka *Kakawin Udayana* atau *Udayanacarita* ini (Zoetmulder, 1983; 612; Kriswanto dan Komari, 2008: 2). teks kakawin minor Udayana ditemukan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta dengan nomer peti 60 L 886 yang termuat dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4. Teks kakawin Udayana ini ditulis dengan aksara Bali dan bahasa Jawa Kuna. Teks Kakawin Udayana ini telah disunting dan diterjemahkan oleh Agung Kriswanto dan Komari serta diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI Jakarta pada tahun 2008.

Kakawin Udayana, sebagaimana kakawin-kakawin pada umumnya juga terbentuk dari metrum-metrum khas kakawin yang tata peraturannya berbeda dengan metrum-metrum macapat. Adapun metrum-metrum yang digunakan dalam Kakawin Udayana adalah : a. Jagaddhita, 7 bait; b. Kilayu Anedheng, 5 bait; c. Widyutkara, 7 bait; d. Wisarjita, 2 bait; e. Jagaddhita, 2 bait; f. Kalengengan, 4 bait; g. Girisa, 4 bait; h. Madhulinda,

9 bait; i. Mredukomala, 17 bait; j. Sikarini, 3 bait; k. Aswalalita, 13 bait; l. Sardulawikridita, 33 bait; m. Sragdhara, 17 bait; n. Kalengengan, 8 bait; o. Sardulawikridita, 10 bait; p. Kalengengan, 8 bait; q. Upendabajra, 10 bait; r. Kalengengan, 11 bait; s. Sragdhara, 26 bait; t. Jalodhatagati, 11 bait; u. Sragdhara, 7 bait; v. Jagaddhita, 32 bait; w. Suwanda, 16 bait; x. Rajani, 17 bait; y. Mani, 16 bait; dan z. Wirat Tebusol, 20 bait (Kriswanto dan Komari, 2008: 12).

Hermeneutika dan Sastra Bandingan dalam Kajian Naskah

Dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan adalah teori hermeneutika. Hermeneutika adalah studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi, khususnya studi tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel (Palmer, 2005: 4). Paul Ricour, dalam *De l'intretation* (1965) mendefinisikan hermeneutika adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain, sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Obyek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer, 2005: 47-48). Paul Ricour membedakan antara simbol univokal dan equivokal. Simbol univokal adalah tanda dengan satu makna, seperti simbol-simbol dalam logika simbol, sementara simbol equivokal adalah fokus sebenarnya dari hermeneutika, karena hermeneutika terkait dengan teks simbolik yang memiliki multi makna (*multiple meaning*); ia dapat membentuk kesatuan semantik yang memiliki makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikansi lebih dalam. Hermeneutika adalah sistem di mana signifikansi mendalam diketahui di bawah kandungan yang nampak (Palmer, 2005: 48).

Di samping teori hermeneutika, maka teori sastra bandingan digunakan untuk membandingkan dua karya atau lebih untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari dua atau ketiga teks tersebut. Persamaan dan perbedaan yg diungkapkan dapat mencakup fakta cerita maupun sarana ceritanya. Dengan teori hermeneutika dn teori sastra bandingan maka struktur naratif teks Kakawin Udayana, terutama keberadaan

sosok Udayana (Sri Manmatamurti) dapat diungkapkan secara optimal. Demikian pula dapat dijelaskan keberadaan *Sĕrat Darmasarana* serta *Sĕrat Yudayana* (dalam tradisi Jawa) dalam hubungannya dengan Kakawin Udayana (tradisi Bali) bahkan dengan *Adiparwa* (tradisi Mahabharata atau India).

Metode adalah suatu jalan peneliti untuk membuktikan dugaan seorang peneliti atas asumsi-asumsi yang timbul dalam pikirannya selama peneliti mengadakan suatu penelitian. Dalam penelitian ini bahan utamanya adalah Udayana, sebuah kitab kakawin yang disunting dan diterjemahkan oleh Agung Kriswanto dan Komari (2008). Bahan utama lainnya adalah naskah *Sĕrat Darmasarana*, *Sĕrat Yudayana*, maupun *Mahabharata* bagian pertama, yaitu *Adiparwa* terbitan Juynboll (1906) sebagai pembanding.

Pemanfaatan berbagai katalog, yaitu katalog susunan Nancy K. Florida (1981), Nikolaus Girarded (1983), Behrend (1989) sangat diperlukan untuk menjadi panduan di dalam pencarian sumber-sumber data penelitian. Dari petunjuk ketiga katalog di atas, maka didapatkan naskah-naskah *Sĕrat Darmasarana* atau *Sĕrat Pusakaraja Purwa: Sĕrat Darmasarana* koleksi Perpustakaan Radya Pustaka, Surakarta No. 152 A dan *Sĕrat Darmasarana II* (transliterasian Yayasan Paheman Radya Pustaka) maupun *Sĕrat Yudayana* atau *Sĕrat Pustakaraja Puwara : Sĕrat Yudayana* bernomer 153 (Florida, Vol. IV, 1981).

Bahan-bahan penelitian yang sudah didapatkan tersebut kemudian difotocopy. Bahan-bahan utama yang sudah dicetak dengan huruf Latin, tidak perlu dilakukan transliterasinya. Hanya bahan-bahan penelitian lainnya yang tidak dapat difotocopy karena dikhawatirkan akan menjadi rusak maka ditranskripsi. Setelah Kakawin Udayana, *Adiparwa*, *Sĕrat Darmasarana* dan *Sĕrat Yudayana* didapatkan, maka dianalisis fakta cerita dan sarana ceritanya. Langkah selanjutnya, maka teks-teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, baru kemudian dikaji secara hermeneutika. Langkah berikutnya Kakawin Udayana dan teks *Sĕrat Darmasarana* serta *Sĕrat Yudayana* tersebut diperbandingkan struktur naratif atau fakta cerita dan sarana ceritanya.

Garis Besar Naratif Kakawin Udayana

Raja Udayana adalah putra Sang Satasenya (keturunan Pandu) dengan Prabawati (keturunan wangsa Hehaya). Baginda adalah titisan Dewa Asmara. Arya Yugandarayana adalah adik Raja Udayana yang diangkat sebagai patih di Kerajaan Kosambi. Kerajaan Kosambi sebagai kelanjutan Kerajaan Indraprasta yang hancur pada masa Kali. Raja Udayana (Sri Manmatamurti, Sri Kamamurti, Sri Smaramurti) seorang raja yang murah hati, bijaksana, dan mengikuti perintah agama. Arya Yugandarayana, adik baginda berwatak sopan, menurut dan sakti. Udayana sedang bersedih hati karena belum memiliki permaisuri, baginda sedang sakit asmara, tersiksa, menderita, karena cinta asmara

Di Kerajaan Yarwanti. Lukisan keindahan istana Yarwanti serta pasukannya yang pemberani. Raja Kerajaan Yarwanti (Candrasena) memiliki permaisuri yang sangat cantik bernama Dewi Anggarawati (Dewi Anggara, Sri Sudewi), yang menyerupai Dewi Ratih. Lukisan kegembiraan dan kebahagiaan Dewi Anggara yang memiliki putri cantik bagaikan bidadari bernama Dewi Basawada. Orang-orang dalam istana semua meniru kecantikannya.

Di Kerajaan Yarwanti tinggallah sang pelukis dan pujangga yang utama, bernama Sang Prabangkara yang telah mencapai tingkat yang tinggi. Dengan pemusatan tapa dan samadinya ia mampu melukis raksasa, yaksa, danawa, pisaca dan dewa. Sang Prabangkara dipanggil oleh Raja Candrasena untuk melukiskan kecantikan sang permaisuri, Dewi Anggara. Sang Prabangkara dibawa Raja Candrasena ke tempat kediaman permaisuri. Dewi Anggara hanya diperbolehkan memperlihatkan sebelah jari kelingkingnya kepada Prabangkara.

Dengan tapa dan meditasi pada Siwa secara diam-diam tiada henti, Sang Prabangkara melukis Dewi Anggara. Pada waktu hampir selesai pelukisannya, maka meneteslah tintanya jatuh mengenai alat kemaluannya di dalam lukisan. Raja Candrasena yang semula bergembira melihat hasil lukisannya yang sempurna, kemudian berubah menjadi sedih dan marah. Sang Prabangkara dituduh senang berbuat nista dan ingin berbuat zina. Raja Candrasena yang sangat marah itu tidak mau lagi mendengarkan penjelasan Sang Prabangkara. Raja Candrasena menghukum Sang Prabangkara dengan mematahkan kedua pergelangan

tangganya dan mengusir Sang Prabangkara dari wilayah Yarwanti. Sang Prabangkara menerima hukuman itu, dengan kesedihannya yang amat sangat ia meninggalkan Kerajaan Yarwanti menuju Kerajaan Kosambi untuk menghadap Sri Manmatamurti (Udayana).

Sang Prabangkara menuju Kerajaan Kosambi. Lukisan keindahan dan kemegahan Kerajaan Kosambi. Sang Prabangkara menghadap Sri Manmatamurti (Udayana) dan menceritakan pengalaman dirinya ketika diminta melukis permaisuri Raja Candrasena, yaitu Dewi Anggara, sampai ia menerima hukuman dengan dipatahkan kedua pergelangan tangannya. Sri Manmatamurti menaruh belas kasihan kepada Sang Prabangkara. Baginda kemudian bermeditasi, memusatkan pikiran dan kemudian mengusap kedua tangan Sang Prabangkara, sehingga pulih kembali kedua tangannya. Sang Prabangkara tercengang atas kesaktian Udayana. Sang Udayana minta diperlihatkan lukisan Dewi Anggara. Sang Udayana sangat terpicik akan kecantikan lukisan itu sehingga ia jatuh cinta pada Dewi Anggara. Lukisan Dewi Anggara pun dimintanya dari Sang Prabangkara. Sang Prabangkara diminta untuk menjaga dunia dan bala pasukan Kosambi. Ia diberinya gelar Dyah Basantaka serta diberinya kedudukan sebagai patih. Sri Kamamurti (Udayana) selalu memikirkan kecantikan permaisuri Raja Candrasena, yang menjadikan hatinya menjadi sakit. Sri Kamamurti kemudian menyiapkan kudanya yang bernama Swetawala, anugerah Hyang Bigama. Baginda bermaksud mengunjungi Dewi Anggara di Kerajaan Yarwanti.

Di Istana Yarwanti, Sri Manmatamurti telah sampai di istana Yarwanti. Di sana baginda melihat Raja Candrasena dan pasukannya sedang berpesta: makan minum menyanyikan kidung dan kakawin dan berlatih perang. Sri Manmatamurti menggunakan “Puspanidra” agar supaya seisi istana Yarwanti menjadi tertidur. Sri Manmatamurti menuju tempat peraduan Dewi Anggara (Sri Sudewi). Sri Manmatamurti bergetar memandangi wajah Sri Sudewi yang membuatnya jatuh cinta. Sang Sri Smaramurti mencumbui Dewi Anggara yang tertidur, tanpa mengadakan perlawanan. Ketika sang permaisuri hampir terbangun, Sang Sri Smaramurti ke luar dari peraduan, menuju halaman dan bersembunyi dibalik pohon asoka. Dewi Anggara yang terbangun meneliti keadaan tubuhnya yang mengalami kesakitan yang menyenangkan. Dewi Anggara berbicara sendiri tentang mimpinya bahwa serasa jiwanya

seperti melakukan persetubuhan dengan Dewi Asmara. Sri Smaramurti kemudian mendekati Dewi Anggara. Sang permaisuri mengira bahwa Sri Smaramurti adalah Dewa Asmara, karena itu ia memohon agar Dewa Asmara memberikan anugerah kehormatan kepada suaminya, Raja Candrasena. Sri Smaramurti menerangkan bahwa dia bukanlah Dewa Asmara, serta menjelaskan alasan kedatangannya karena ingin melihat keindahan dan kecantikan wanita yang ada di dalam lukisan, yang membuat hatinya tersakiti. Sanjungan Sri Smaramurti akan keindahan dan kecantikan Dewi Anggara yang membuatnya menanggung derita. Dewi Anggara (Sri Sudewi) menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menolak keinginan Sang Smaramurti (Udayana). Dewi Anggara menyatakan pula bahwa yang pantas menjadi pasangan Sang Sri Smaramurti adalah putrinya sendiri (Dewi Basawada), yang kecantikannya mengalahkan Dewi Ratih. Dewi Anggara melukiskan kecantikan putrinya, Dewi Basawada, permata istana. Dewi Anggara kemudian membawa Sang Sri Smaramurti ke kediaman putrinya untuk membangunkannya.

Dewi Basawada terbangun dari tidurnya, ia tampak sedih, bingung, terdiam dan menangis. Karena dalam tidurnya ia bermimpi berjumpa dengan saudaranya: seorang raja muda yang tampan, perwira dan gagah di dalam peperangan. Dewi Anggara menanyakan penyebab putrinya menangis dan tampak sangat menderita. Dewi Basawada menceritakan tentang mimpinya bahwa ia bertemu dengan raja muda yang ketampanannya tidak kalah dengan Dewa Asmara. Sang raja muda tersebut bermaksud memaksa bersetubuh dengannya, tetapi ia terburu terbangun karena dibangunkan oleh ibundanya. Dewi Anggara menghibur putrinya (Dewi Basawada) agar tidak terlalu bersedih hati, karena ia membawa seorang raja muda (keturunan Pandu) yang tampan, Dewi Anggara meminta putrinya merapikan pakaiannya serta menyambut kedatangan sang raja muda. Dewi Anggara berharap pada putrinya agar dapat merubah kesedihan putrinya menjadi kegembiraan. Dewi Anggara mempertemukan Sang Sri Smaramurti dengan Dewi Basawada. Dewi Basawada bertemu dengan Sri Smaramurti (Udayana), keduanya saling jatuh cinta. Dewi Anggara merestui hubungan putrinya (Dewi Basawada) dengan Sri Smaramurti dalam satu ikatan perkawinan. Keduanya dimintanya untuk tidak menikah dengan orang lain. Dewata menjadi saksi. Dewi Anggara mengatakan pula bahwa sebagai putri yang

utama, maka Dewi Basawada hendaknya diambil Sri Smaramurti dengan jalan perang. Sang Sri Smaramurti meyakinkan Dewi Anggara dan Dewi Basawada untuk tidak meragukan keinginannya untuk menyunting sang putri. Sang Sri Smaramurti memberikan cincinnya kepada Dewi Basawada sebagai pengingat dan pengikat hatinya. Sang Sri Smaramurti meninggalkan tempat kediaman Dewi Basawada, dengan kudanya Swetasala (Swetasali) melesat ke angkasa menuju tebing karang di atas lautan. Dewi Basawada sangat sedih hatinya melepaskan kepergian Sang Sri Smaramurti seakan ini merupakan saat terakhir melihatnya, air mata Dewi Basawada mengair deras sebagai bukti cinta kasihnya kepada Sang Sri Smaramurti. Lukisan flora dan fauna yang seolah ikut merasakan kesedihan hati Sang Sri Smaramurti sewaktu meninggalkan istana kediaman Dewi Basawada.

Raja Candrasena terbangun dari pengaruh “Puspanidra”, ia melihat air kencing dan kotoran kuda yang sangat banyak. Baginda menjadi sangat marah ketika mengetahui ada penjahat yang memasuki tempat peraduan permaisuri. Raja Candrasena dengan marah mendatangi kediaman permaisuri dan dengan kasar Baginda mencaci maki sang permaisuri (Dewi Anggara). Raja Candrasena kemudian memanggil Perwira Pemberani dan diperintahkan untuk melacak dan mengejar penjahat yang memasuki tempat peraduan permaisuri. Dengan menaiki kuda Bayugamyadhata, pemberian Raja Candrasena, maka Perwira Pemberani melesat ke angkasa.

Di atas tebing karang di atas lautan. Perwira Pemberani berhasil mengejar Sang Sri Smaramurti yang sangat tampan bagaikan Sang Hyang Kameswara yang berkelana. Perwira Pemberani memaki-maki Sang Sri Smaramurti sebagai keturunan Pandawa yang nista dan hina. Perwira Pemberani menyerang dengan dahsyat pada Sang Sri Smaramurti yang masih terkenang-kenang pada Dewi Basawada. Perwira Pemberani ingin menangkap hidup-hidup Sang Sri Smaramurti (Udayana) untuk dihadapkan pada Raja Candrasena. Dalam pertempuran yang dahsyat Sang Sri Smaramurti terdesak, ketika hendak ditangkap oleh Perwira Pemberani, maka Sang Sri Smaramurti berhasil meloloskan diri, tetapi kain bajunya terpotong. Dengan lari kudanya (Swetawali) yang sangat cepat, Sang Sri Smaramurti sampai di kerajaan dan segera masuk ke istana. Perwira Pemberani tidak berani memasuki Kerajaan Kosambi,

ia tidak mau menanggung resiko kematian, karena itu ia kembali ke Kerajaan Yarwanti.

Perwira Pemberani menghadap Raja Candrasena untuk melaporkan hasil pelacakan dan pengejaran pada sang penjahat (Sang Udayana) yang memasuki peraduan permaisuri. Perwira Pemberani menyerahkan bukti potongan kain Raja Udayana yang sempat ia raih dalam pertempurannya itu kepada Raja Candrasena. Raja Candrasena segera memerintahkan pasukannya yang sangat kuat untuk menggempur Kerajaan Kosambi. Lukisan kedahsyatan pasukan Raja Candrasena. Panji-panji, umbul-umbul pasukan Yarwanti yang megah dan menakutkan musuh. Dewi Basawada sangat sedih mendengar berita dari para perempuan istana tentang kedatangan Sang Udayana ke keputrian yang tidak sungguh-sungguh terhadapnya. Dewi Basawada sangat sedih memikirkan Sang Udayana yang terlanjur dicintainya. Dewi Basawada menangis karena perasaan cinta kasihnya yang mendalam kepada Sang Udayana. Dewi Basawada sangat cemas apabila kekasihnya, Sang Udayana tewas di medan pertempuran sehingga bisa bersenang-senang dengan para bidadari di surga. Subanggini, seorang dayang perempuan menghibur sang putri tentang kesaktian Sang Udayana, titisan Dewa Asmara, keturunan Pandawa yang kesaktiannya menyerupai Arjuna. Dewi Basawada menghadap ibundanya, yaitu Dewi Anggara, ia menyatakan kekhawatirannya tentang kelangsungan hidup Sang Sri Smaramurti (Udayana). Dewi Anggara menyatakan kepada putrinya, bahwa jika Dewi Basawada mati karena kesedihannya memikirkan Sang Udayana, maka ia pun akan segera menyusul putrinya, mati. Dewi Anggara kemudian mengutus seorang yang pandai berbicara untuk menghadap Rakyen Mahapatih Subahu Waradata untuk menyampaikan pesannya.

Rakyen Mahapatih Subahu Waradana menghadap Maharaja Candrasena untuk mencegah penyerbuan pasukan Yarwanti ke Kerajaan Kosambi, dengan dalih Raja Udayana (Sri Smaramurti) dan pasukan Kosambi sulit dikalahkan di medan perang. Sang Mahapatih mengusulkan kepada Raja Candrasena untuk melakukan tipu daya. Perwira Pemberani mendapat tugas untuk memperdaya Raja Udayana. Karena itu Perwira Pemberani kemudian pergi ke hutan dan merubah dirinya menjadi seekor gajah yang sangat besar dan mengerikan.

Pada suatu ketika Raja Udayana berburu ke hutan dengan

pasukannya. Di hutan tersebut terlihatlah seekor gajah yang sangat besar, gadingnya panjang melengkung, lancip tajam bersinar kemilauan. Gajah besar mengerikan tersebut mengamuk dan menumbangkan pohon-pohon hutan. Raja Udayana dan pasukannya melawan gajah besar tersebut, terjadilah pertempuran yang dahsyat. Ketika gajah besar jatuh dan pura-pura mati, maka ketika Raja Udayana mendekat dan lengah, segera pinggang Raja Udayana dibelit dengan belalainya dan dibawa terbang oleh gajah penjelmaan Perwira Pemberani untuk dibawa menuju Kerajaan Yarwanti. Di dalam perjalanan, Perwira Pemberani menyanggung kebesaran Maharaja Candrasena serta merendahkan Raja Udayana. Sesampainya di Kerajaan Yarwanti, Raja Udayana diperintahkan ditahan, dan diikat dirantai yang kuat dari emas. Raja Udayana akhirnya dijatuhi hukuman mati.

Kajian Hermeneutika Kakawin Udayana

Manu Jayaatmaja dalam tulisannya yang mendalam berjudul *Smara dan Śiva di Dahanarāya: Konsep Dvidevatā Mpu Dharmaja dalam Kakawin Smaradahana dari Jawa Abad XII* (2006) membahas hasil studi C.C. Berg ketika mengindetifikasikan tentang Sri Isanadharma ia menjelaskan mengenai pemikiran orang Jawa tentang masa lalu. Pemikiran itu menempatkan Udayana di India dalam sejarah Jawa. Kemudian C.C. Berg mengajak para pembacanya untuk memperdalam persoalan itu dengan menunjukkan rangkaian genealogis dari Hymne Erlangga dan uraian dari Kakawin Smaradahana XXXVIII. (Berg, 1969 dalam Manu Jayaatmaja, 2006: 114).

Dari Hymne Erlangga dapat dijelaskan bahwa Isanattungga berputra Isanattungawijaya yang menikah dengan Lokapala, sehingga melahirkan Makuthavansavardhana. Makuthavangsavardhana berputra Mahendradatta yang menikah dengan Udayana, sehingga melahirkan Erlangga. Sementara itu dari Kakawin Smaradhana XXXVIII diperoleh penjelasan bahwa Vikrama berputra Namusthi yang menikah dengan Ratnavati, sehingga melahirkan Candrasena dan Vikramabahu. Candrasena berputra Basavadatt, sementara Vikramabahu berputra Sagarika. Baik Basavadatta dan Sagarika menikah dengan Udayana, sehingga melahirkan Sri Isanadharma (Berg, 1969 dalam Manu Jayaatmaja, 2008: 114-115). Sri Isanadharma itulah yang dinyatakan sebagai ayah Erlangga (Airlangga).

Dalam tradisi Bali, nama raja Udayana berkaitan erat dengan kata *udaya* yang berarti 'matahari terbit' (Wojowasito, 1977) sehingga mengisyaratkan seorang raja yang mengembangkan kekuasaannya di daerah Udayana Perwata, yang menurut perkiraan Pandit Shastri adalah Gunung Agung di Bali (Shastri, 1963). Moens dalam De Stamboom van Airlangga mengatakan bahwa sesungguhnya ada dua Udayana. Pertama, ayah Udayana di depan dan dimakamkan di pemandian Jala Tunda di Jawa Timur pada tahun 899, sedangkan yang kedua, Udayana ayah Udayana di depan dan dimakamkan di Banyu Weka (Shastri, 1963). Berdasarkan prasasti Calcuta atau prasasti Penanggungan, ayah Airlangga, yakni Udayana (Sang Ratu Maruhani, ri Dharmodayana Warmadewa) dan istrinya, yakni Sang Ratu Luhur, ri Gunapriyadharmapatni adalah mereka yang mengeluarkan prasasti di Bali. Udayana mempunyai tiga orang putra, yang pertama adalah Airlangga yang kemudian menjadi raja di Jawa Timur, kedua adalah Marakata dan ketiga adalah Anak Bungsu (Shastri, 1963).

Sebenarnya selain kedua Udayana di atas, Bosch menemukan adanya Udayana (Udayadityawarman I) yang berasal dan berkuasa di Champa (Kamboja) selama setahun (1001-1002 M). Ia kemudian melarikan diri dan diperkirakan ke Jawa. Mengingat bahwa pada tahun 911, atau tahun 989 M Udayana Warmadewa sudah berada di Bali dan bersama istrinya Gunapriyadharmapatni mengeluarkan sejumlah prasasti, maka Udayana temuan Bosch sudah pasti menunjuk pada Udayana yang lain (Shastri, 1963).

Jika mencermati dari sinopsis atau garis besar naratif Kakawin Udayana di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tokoh-tokoh penting yang ditampilkan, di antaranya adalah : Udayana (Sri Manmatamurti, Sri Kamamurti, Sri Smaramurti), Arya Yugandarayana, Candrasena, Dewi Anggarawati (Dewi Anggara, Sri Sudewi), Dewi Basawada, Prabangkara (Dyah Basantaka). Seperti dikemukakan oleh C.C. Berg, tokoh Udayana yang semula dari India ditempatkan dalam sejarah Jawa. C.C. Berg mengajak pembacanya untuk mempersoalkan Udayana dalam rangkaian genealogis dari Hymne Erlangga dan uraian dari Kakawin Smaradahana XXXVIII.

Dengan mendasarkan diri pada pengertian bahwa hermeneutika adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis,

sebuah interpretasi teks partikular; hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah terpendam dan tersembunyi; hermeneutika terkait dengan teks simbolik yang memiliki multi makna, maka Kakawin Udayana dapat saya uraikan sebagai berikut.

Raja Udayana (avatera Dewa Smara) oleh pencipta Kakawin Udayana dalam genealoginya diinterpretasikan sebagai putra Sang Satasenya (keturunan Pandu) dengan Prabawati (keturunan wangsa Hehaya). Namun kita tidak mengetahui dengan pasti siapakah Satasenya itu dan dari garis keturunan siapakah di antara keluarga Pandawa. Adapun kemegahan, kebesaran, keindahan Kerajaan Kosambi, tempat Udayana bertahta diinterpretasikan sebagai kelanjutan kemegahan dan kebesaran Kerajaan Indraprastha semasa pemerintahan Yudhistira. Dalam hal ini, rangkaian genealogis Udayana sebagai keturunan Pandawa dimaksudkan untuk menjelaskan genealogis Udayana yang tidak dijelaskan di dalam Hymne Erlangga maupun *Kakawin Smaradahana*. Sebab di dalam Hymne Erlangga, seperti dikemukakan di atas, maka Udayana menikah dengan Mahendradatta, sehingga lahirlah Erlangga. Sementara kita tahu bahwa Mahendradatta adalah putra Makuthavangsvardhana, cucu Lokapala, cicit Isanattungga. Dengan demikian Erlangga (Airlangga) memiliki garis keturunan Isanattungga (Manu, 2006: 114). Adapun di dalam *Kakawin Smaradahana* karya Mpu Darmaja dijelaskan bahwa Udayana menikah dengan Basavadatta dan Sagarika, dan dari Basavadatta lahirlah Sri Isanadharma. Basavadatta adalah putra Candrasena, cucu Namusthi, cicit Vikrama. Demikian pula Sagarika adalah putra Vikramabahu, cucu Namusthi, cicit Vikrama. Dengan demikian antara Basavadatta dengan Sagarika sebenarnya masih bersaudara. Di dalam Kakawin Udayana, tokoh Candrasena dan Basawada (Basavadatta dalam *Kakawin Smaradahana*) dihadirkan oleh pencipta kakawin tersebut, namun Vikramabahu dan Sagarika tidak ditampilkan.

Di sini terdapat perbedaan yang tajam, bahkan berkebalikan antara keberadaan Udayana di dalam Hymne Erlangga dan *Kakawin Smaradahana* dengan tampilnya Udayana dalam Kakawin Udayana. Sebab, perkawinan Udayana dengan Mahendradatta dalam Hymne Erlangga melahirkan Erlangga. Adapun perkawinan Udayana dengan Basavadatta dalam *Kakawin Smaradahana* melahirkan Sri Isanadharma,

yang menurut Manu Jayaatmaja menunjuk kepada Kameswara sebagai tempat penyatuan dvidevata, yaitu: Sri Isa (Siva) dengan Smara (Bathara Kama) (Manu, 2006: 121-129). Sementara itu, di dalam Kakawin Udayana perkawinan antara Raja Udayana dengan Basawada tidak pernah terjadi. Hal ini dilatarbelakangi oleh permusuhan Raja Candrasena (ayah Basawada) dengan Raja Udayana (raja Kerajaan Kosambi). Permusuhan tersebut disebabkan karena Raja Udayana yang jatuh hati ketika melihat lukisan wajah Dewi Anggarawati oleh Prabangkara, maka Raja Udayana secara diam-diam di waktu malam hari mengunjungi Dewi Anggarawati (Sri Sudewi) dan mencumbui permaisuri Raja Candrasena tersebut. Dewi Anggarawati kemudian menawarkan putrinya, yaitu Dewi Basawada untuk menikah dengan Raja Udayana. Akan tetapi, sebagai putri seorang raja, maka Dewi Anggarawati menginginkan putrinya (Dewi Basawada) diambil sebagai istri dengan jalan perang, Raja Udayana bersedia memenuhi persyaratan itu. Namun, jejak perilaku buruk Raja Udayana ketika mengunjungi dan mencumbui Dewi Anggarawati tersebut tercium dan diketahui Raja Candrasena, yang segera memerintahkan Perwira Pemberani untuk mengejar dan menangkap “pencuri cinta” (Raja Udayana). Pada akhirnya, Raja Udayana dapat ditangkap oleh Perwira Pemberani (dengan tipu dayanya), sehingga Raja Udayana ditangkap, dirantai dengan emas dan dibunuh. Dengan demikian pernikahan Raja Udayana dengan Dewi Basawada tidak pernah terjadi, meskipun keduanya sudah saling mencintai.

Pencipta *Kakawin Udayana* memiliki atensi yang sangat kuat atas peristiwa dihukumnya Raja Udayana, karena sang pengarang terlihat sangat bersedih hati, tetapi di lain pihak sang pengarang tidak mengikuti tradisi Jawa dan Bali yang menerangkan bahwa Udayana menikah dan berputra, bukan wafat dalam usia muda. Di dalam Hymne Erlangga dijelaskan bahwa dalam perkawinannya dengan Mahendradatta, maka Udayana berputra Erlangga. Sementara itu, dalam tradisi Bali, Udayana berputra Erlangga, Marakata dan Anak Bungsu. Di dalam Calon Arang, Erlangga pernah berniat merajakan salah seorang putranya menjadi raja di Bali, dengan dalih menghindarkan terjadinya peperangan antara sesama putra Erlangga. Karena itulah Erlangga mengutus Mpu Bharada pergi ke Bali untuk memohon ijin kepada Mpu Kuturan di pertapaan Silayukti. Keinginan Erlangga dapat dimengerti karena ia putra pertama

Udayana, raja di Bali, sehingga terasa wajar jika ia merasa mempunyai hak sebagai pewaris Kerajaan Bali. Akan tetapi, permohonan Erlangga melalui Mpu Bharada ditolak oleh Mpu Kuturan yang sudah menyiapkan salah satu cucunya untuk menjadi raja di Bali (Santosa, 1975: 50-55). Karena kegagalan misi utusan Mpu Bharada itulah akhirnya Kerajaan Daha dibagi dua menjadi Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri. Pembagian Kerajaan Daha tersebut dilakukan oleh Mpu Bharada dengan cara terbang sambil mengucurkan air dari kendi, yang dijadikannya sebagai pembatas bagi kedua kerajaan yang telah dibagi tersebut. Tidak lupa bahwa pembagian kerajaan itu juga disertai “kutuk” bagi siapa pun dari kedua raja muda yang melanggar batas kerajaan (Santosa, 1975: 58-62; Mulyana, 1979).

Hal yang menarik adalah tampilnya pelukis religius Prabangkara, seperti telah dikemukakan di atas, bahwasanya ia telah disuruh Raja Candrasena untuk melukis permaisurinya, yaitu Dewi Anggarawati. Meskipun Prabangkara hanya diijinkan untuk memandang sekejap jari kelingking sang permaisuri, namun karena Sang Prabangkara terus menerus bermeditasi memuja Dewa Siwa, maka Prabangkara dapat melukis Dewi Anggarawati dengan sempurna. Ketika selesai pelukisannya, tintanya jatuh ke alat kewanitaannya, sehingga menjadi hitam. Raja Candrasena menjadi sangat sedih dan marah sehingga menghukum Prabangkara dengan mematahkan kedua pergelangan tangannya serta mengusirnya dari Kerajaan Yarwanti. Dengan kesedihan hatinya Prabangkara menuju Kerajaan Kosambi menghadap Raja Udayana. Raja Udayana yang menaruh belas kasihan itu kemudian memulihkan kedua pergelangan tangan Prabangkara dengan mantranya. Prabangkara kemudian diangkat menjadi patih dan diberinya nama Dyah Basantaka.

Di dalam tradisi Jawa, pola cerita yang hampir sama juga dialami Mpu Sedah sewaktu menyusun *Kakawin Bharatayudha* atas perintah Raja Jayabhaya. Di dalam melukiskan kecantikan Dewi Setyawati (permaisuri Raja Salya) yang dijadikan model adalah permaisuri Raja Jayabhaya sendiri, yaitu Dewi Sara (Sutiksnawati). Mpu Sedah mampu melukiskan kecantikan Dewi Sara dengan sempurna, termasuk rahasia kewanitaannya. Seperti halnya Prabangkara, maka Mpu Sedah pun dihukum oleh Raja Jayabhaya dengan dibakar hidup-hidup, namun sebelum terbakar, Dewa Naradha mengangkat yitma Mpu Sedah.

Pola penghukuman pematahan pergelangan tangan dalam teks-teks

Pustakaraja Madya juga dialami Patih Dwara (dalam Sĕrat Yudayana) dan Arya Prabu Sudarsana (dalam Sĕrat Prabu Gĕndrayana). Dalam Sĕrat Yudayana dikemukakan, sewaktu Patih Dwara bertugas meronda, ia diberitahu Arca Srikandhi (pusaka Kerajaan Ngastina), bahwa peraduan Dewi Gendrawati (permaisuri Prabu Yudayana) dimasuki seekor naga penjelmaan roh Dhang Hyang Suwela. Atas petunjuk Arca Srikandhi tersebut, Patih Dwara memasuki peraduan Dewi Gendrawati dan di sana Patih Dwara menjumpai seekor naga yang siap menggigit Prabu Yudayana yang dikiranya berada di peraduan sang permaisuri. Patih Dwara berhasil membunuh sang naga, tetapi darahnya memercik di paha permaisuri, ketika darah diusap dibersihkan, sang permaisuri terbangun. Patih Dwara dituduh berbuat tidak senonoh terhadap permaisuri. Dewi Gendrawati kemudian mengutus penggawanya untuk memberitahukan hal itu kepada Prabu Yudayana. Prabu Yudayana tanpa pertimbangan memerintahkan Arya Supadma, putra Patih Dwara untuk mematahkan kedua pergelangan tangan patih yang penuh bakti tersebut (Tedjowirawan, 2009: 50). Patih Dwara kemudian muksa, setelah terlebih dahulu memulihkan kedua pergelangan tangannya itu.

Di dalam Sĕrat Gĕndrayana juga dikemukakan, sewaktu Arya Prabu Sudarsana meronda di malam hari, ia diberitahu oleh Arca Srikandhi bahwa seekor naga penjelmaan roh Dhang Hyang Suwela telah memasuki peraduan Dewi Padmawati (permaisuri Prabu Gendrayana). Arya Prabu Sudarsana kemudian memasuki peraduan Dewi Padmawati, di sana ia menjumpai seekor naga yang siap menyerangnya, karena ia diduga Prabu Gendrayana. Arya Prabu Sudarsana berhasil membunuh sang naga, tetapi darahnya memercik di paha permaisuri. Ketika darah diusap dibersihkan, Dewi Padmawati terbangun seraya berteriak ada pencuri masuk peraduan. Prabu Gendrayana yang diberitahu hal itu, tanpa pertimbangan yang matang mencaci maki adik tirinya serta mematahkan pergelangan kedua tangannya dan mengusirnya dari istana Ngastina. Arya Prabu Sudarsana kembali ke pertapaan eyangnya Resi Sidhikara di Gunung Manikmaya. Pada saat Resi Sidhikara bersamadi itulah Sang Hyang Naradha kemudian turun memberi anugerah Tirta Kamandanu untuk dipakai sebagai obat memulihkan kembali kedua pergelangan tangan Arya Prabu Sudarsana (Tedjowirawan, 2009: 182-183).

Jika kita kembali pada persoalan hadirnya tokoh Prabangkara, maka

dapat dikatakan bahwa pencipta Kakawin Udayana ingin memperkuat dan mengukuhkan Prabangkara sebagai pelukis religius yang berperan besar bagi wilayah Bali sebagai pusatnya para seniman lukis dan patung yang termasyur. Pantas saja wilayah Bali memiliki seniman-seniman besar karena di sana pernah hidup dan tinggal Prabangkara. Demikian pula halnya, daerah Jepara (Jawa Tengah) yang juga merupakan daerah seniman ukiran kayu yang bermutu tinggi, ternyata juga tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan tokoh Prabangkara yang dalam mitologinya sudah hidup pada jaman Raja Udayana, di sekitar abad X.

Titik Kaitan antara Tradisi India, Jawa dan Bali dalam Kakawin Udayana

Ada titik kaitan antara tokoh Janamejaya (tradisi India), Yudayana (tradisi Jawa) dan Udayana (tradisi Bali). Di dalam Adiparwa (bagian pertama Mahabharata) Maharaja Janamejaya adalah putra Pariksit, cucu Abhimanyu, cicit Arjuna. Tokoh Yudayana dalam Sĕrat Darmasarana dan Sĕrat Yudayana juga dikatakan sebagai putra Parikesit (Dipayana, Darmasarana, Yudhiswara, Mahabrata), adalah cucu Abhimanyu, cicit Arjuna. Persamaan keduanya, baik Maharaja Janamejaya maupun Yudayana pernah menyelenggarakan korban ular (sarpayajna) meskipun dengan cara yang berbeda. Sĕrat Darmasarana dan Sĕrat Yudayana untuk sebagian naratifnya memang merupakan resepsi dan transformasi dari Adiparwa, Mosalaparwa dan Prasthanikaparwa. Tradisi Mahabharata di India oleh para pujangga Jawa rupanya dilanjutkan ke sejarah Jawa melalui kerajawian Kediri.

Sementara itu, tokoh Udayana dalam Kakawin Udayana didudukkan sebagai keturunan Sang Satasenya (keturunan Pandu) dengan Prabawati (keturunan Hehaya). Dengan demikian Udayana ditempatkan sebagai keturunan para Pandawa, seperti halnya Maharaja Janamejaya dan Yudayana. Dalam tradisi Jawa – Bali, Udayana dalam perkawinannya dengan Mahendradatta menurunkan Erlangga (Airlangga). Erlangga menurunkan Jayabhaya meskipun secara tidak langsung. Sementara itu Yudayana dalam perkawinannya dengan Dewi Gendrawati melahirkan Gendrayana. Adapun Gendrayana dalam perkawinannya dengan Dewi Padmawati melahirkan Narayana (Jayapurusa, Jayabhaya, Widhayaka). Di sini dapat dikatakan bahwa dalam naratifnya Yudayana lebih dekat

dengan Maharaja Janamejaya, akan tetapi dalam dalam perspektif historiografinya Yudayana memiliki persamaan dengan Udayana. Udayana dalam Kakawin Udayana rupanya diinterpretasikan sebagai Udayana, raja Bali.

Pengenalan pujangga pencipta *Sĕrat Darmasarana* dan *Sĕrat Yudayana*, yakni R. Ng. Ranggawarsita akan Udayana dapatlah diterima. Mengingat R. Ng. Ranggawarsita adalah seorang pujangga Jawa yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Baik yang diperolehnya dengan mempelajari sejumlah literatur atau pun yang didapatkannya sewaktu melakukan pengembaraan untuk menimba dan menambah ilmu ke berbagai perguruan di Jawa dan Bali. Bahkan, dalam perjalanannya pulang kembali ke Surakarta, R. Ng. Ranggawarsita memperoleh hadiah dari Ki Ajar Sidalaku di Tabanan Bali berupa kropak yang berisikan sejumlah cerita, antara lain: Bima Suci, Bratayuda, dan *Sĕrat Darmasarana* (Andjar Any, 1980).

Dari uraian di atas tampaklah pujangga R. Ng. Ranggawarsita sebagai pencipta *Sĕrat Darmasarana*, dan *Sĕrat Yudayana* bermaksud menghubungkan antara tradisi India (*Mahabharata*), tradisi Jawa (*Sĕrat Pustakaraja*) dan tradisi Bali (*Kakawin Udayana*).

Penutup

Kakawin Udayana (*Udayanacarita*) adalah kakawin minor dalam tradisi Bali yang mengisahkan kisah kehidupan Raja Udayana (Sri Manmatamurti, Sri Kamamurti), putra Sang Sri Satasenya, keturunan Pandu. Udayana yang semula dari India dibawa ke dalam sejarah Jawa dan Bali. Dalam Hymne Erlangga, Udayana menikah dengan Mahendradatta (putri Makuthavangsavardhana), berputra Erlangga. Dalam Kakawin Smaradahana, Udayana menikah dengan Basavadatta (putri Candrasena), berputra Sri Isanadharmas. Berdasarkan konsep *dvidevata* yang dikemukakan oleh Gonda yang kemudian diikuti Manu Jayaatmaja, maka Sri Isanadharmas sebenarnya menunjuk pada Kameswara sebagai tempat penyatuan Siva (Sri Isa) dengan Bathara Kama (Smara). Dalam Kakawin Udayana, pernikahan Raja Udayana dengan Basawada (putri Candrasena dengan Dewi Anggarawati) tidak pernah terjadi, sebab Raja Udayana keburu ditangkap Perwira Pemberani, ditahan dirantai dan dibunuh.

Pencipta Kakawin Udayana menampilkan Prabangkara, pelukis

religius berfungsi mengukuhkan mitos bahwa wilayah Bali sebagai pusatnya para pelukis dan seniman ukir yang termasyur dari pulau tersebut. Dalam perspektif historiografi Jawa-Bali, maka titik kaitan antara tokoh Udayana dengan Yudayana dalam *Sĕrat Darmasarana* dan *Sĕrat Yudayana*. Karena keduanya menurunkan para raja di Kediri. Namun, berdasarkan dari segi naratifnya, terdapat persamaan antara Yudayana dengan Maharaja Janamejaya di dalam Mahabharata, sebab kedua adalah putra Pariksit (Parikesit), cucu Abhimanyu, cicit Arjuna. Pujangga R. Ng. Ranggawarsita sebagai pencipta *Sĕrat Pustakaraja*, yang di dalamnya mencakup *Sĕrat Darmasarana* dan *Sĕrat Yudayana* berusaha menghubungkan antara tradisi India (Mahabharata), tradisi Jawa (*Sĕrat Pustakaraja*), dan tradisi Bali (Udayana).

Bibliografi

- Behrend, T.E., dkk. 1989. *Katalogus Naskah-naskah Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: The Ford Foundation.
- _____. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum*. Sonobudaya Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.
- Jayaatmaja, Manu, 2006. "Smara dan Śiva di Dahanaṛāya: Konsep Dvidevatā Mpu Dharmaja dalam Kakawin Smaradahana dari Jawa Abad XII" dalam *Praprosiding Seminar Mengenang 122 Tahun Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Kriswanto, Agung dan Komari, 2008. *Udayana*, Editor: Nindya Noegraha, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Palmer, Richard E, 2005. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Cetakan II), Penerjemah: Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pigeaud, T.H. 1967. *Literature of Java Vol. I. The Hague, Martinus Nijhoff*.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Kolff Djakarta: Djambata
- Ras, J. J., 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*, Penerjemah Achadiati Ikram, Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI-Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa)-Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shastri, N.D. Pandit, 1963. *Sedjarah Bali Dwipa Jilid I*, Denpasar Bali: Bhuvana Saraswati.

- Setyawai, Kartika, I. Kuntara Wiryamartana, Willem van der Molen. 2002. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Univeritas Sanata, Dharma.
- Tedjowirawan, Anung, "Teks-teks Sumber Wayang Madya (Relasi, Konstruksi, dan Persamaan Beberapa Tokohnya Dengan Raja-Raja Jawa)" dalam *Humaniora II Tahun 1995*, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- _____. 2003. "Perjalanan Spiritual Ronggowarsito" dalam *Panjimas* Edisi Oktober 2003. Jakarta.
- _____. 2015. "Mahabharata Versi Jawa (*Sĕrat Pustakaraja*)" dalam *Praprosiding Seminar Naskah Nusantara: Mahabhrata Epos Kepahlawanan Sepanjang Zaman*, Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, 15-16 September 2015.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Cetakan II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, Kuntara I. 1990. *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi (Jawa Kuna – Indonesia)*. Malang: Pengarang.
- Zoetmulder, P.J., 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terjemahan Dick. Hartoko. Jakarta: Djambatan.

Anung Tedjowirawan. *Program Studi Sastra Jawa, Departemen Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Email: anung.fib@ugm.ac.id.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah ditebitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

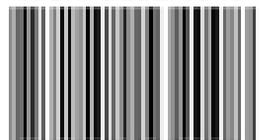
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSATAPAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008